

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu hak anak adalah untuk tumbuh dan berkembang (*development rights*) yaitu hak anak memperoleh segala hal yang diperlukan untuk tumbuh berkembangnya. Tumbuh kembang seorang anak ditandai dengan pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Pertumbuhan meliputi pertumbuhan fisik (berat badan, tinggi badan, lingkar badan) dan status gizi. Sedangkan perkembangan terdiri dari beberapa aspek- aspek, yaitu motorik halus dan kasar, kemampuan kognitif, dan kemampuan kemandirian sosial dan emosi (Yusuf LN, 2004).

Perkembangan kemandirian sosial anak adalah proses dimana anak tidak bergantung kepada orang tua, memiliki rasa percaya diri, kemampuan anak untuk melakukan aktivitas nya (Wiyani, 2013). Pada usia prasekolah perkembangan kemandirian sosial anak mulai tampak jelas karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan kemandirian sosial pada tahap ini adalah: anak mulai dapat bermain bersama dengan teman sebayanya dan mengikuti aturan bermain; anak dapat mengayuh sepeda roda tiga; anak dapat makan tanpa harus disuapi; anak dapat mengenakan dan melepas pakaian tanpa dibantu; serta anak dapat merapikan mainannya sendiri (Wiyani, 2013). Berikut adalah indikator perkembangan Kemandirian sosial berdasarkan umur 3-6 tahun sebagai berikut : (1) Menolong diri sendiri, (2) Mengarahkan pada diri

sendiri, (3) Gerak , (4) Pekerjaan, (5) Sosialisasi, (6) Komunikasi (Saryono, 2011).

Pada usia 1-6 tahun masa ini dimulai pertumbuhan fisik yang matang, anak sudah bisa berjalan. Anak mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai , dan digunakannya untuk suatu maksud tahap pembentukan kebiasaan diri. Pada aspek normalnya perkembangan kemandirian sosial, anak bergerak dan berbuat sesuai dengan kemauan sendiri, meraih apa yang bisa dijangkau, dapat menuntut atau menolak yang anak kehendaki. Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, dan lain-lain. Perkembangan kemandirian sosial adalah mendorong anak mau bergaul, kemampuan berpikir. Gangguan yang dapat timbul pada tahapan ini adalah masalah anak dalam kelompok bermain, pasif, dan takut berbuat sesuatu, enggan mengikuti permainan, dan takut mengemukakan sesuatu (Hasan, 2012). Dimana perkembangan tersebut sudah diterapkan sejak umur 1 tahun, umur 3 tahun anak mulai memasuki bangku PAUD sehingga anak mampu diajak komunikasi dengan baik, anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, dan anak mulai memasuki sekolah dengan lingkungan baru atau teman-teman baru. Maka dari itu umur ini menarik untuk diteliti dikarenakan banyaknya tahap perkembangan untuk di observasi (Syah, 2008).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab dari perkembangan kemandirian sosial anak antara lain pertama, faktor internal yang meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan

statusnya sebagai anak perempuan mereka dituntut pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dengan ketergantungan dari pada anak laki-laki. Faktor kedua yaitu faktor eksternal ini meliputi lingkungan, pola asih orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan pengalaman dalam kehidupan (Wiyani, 2013). Kemampuan kemandirian sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asih orang tua. Gambaran sikap dan perilaku orang tua kepada anak dalam memberikan perasaan kasih sayang, cinta, dan perhatian. Salah satu yang membantu anak dalam mencapai kematangan kemandirian dan sosialnya adalah pola asih orang tua (Bansori, 2003).

Kemampuan kemandirian sosial anak harus diperhatikan sebab seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya amat ditentukan oleh banyaknya aktivitas yang anak lakukan tanpa bantuan orang tua. Perkembangan kemandirian sosial merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataan satu sama lain saling mempengaruhi. Salah satu hal yang menghambat kemandirian anak adalah kurang biasanya anak tidak mau lepas dari ketergantungan pada orangtua. Pada awalnya anak akan terus menerus ingin berada didekat ibunya. Perpisahan dengan ibu akan membuat dirinya stres. Sedikit demi sedikit, stres yang dialami akan berkurang salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia prasekolah (Wiyani, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Cooper tahun 2009 menyatakan bahwa kemandirian sosial sering terjadi pada anak sekitar 9,5 – 14,5% anak usia 0-6 tahun mengalami gangguan kemandirian sosial yang nantinya akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesiapan untuk sekolah. Pada

tahun 2017 di Jawa Timur sebesar 60% dimana anak masih tergantung terhadap orang tua, 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua (pusat penilaian dan pengembangan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2017). Pada tahun 2018 di Surabaya sebesar 25% anak usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan perkembangan kemandirian sosial (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dari PAUD KUNCUP KENANGA Surabaya pada tanggal 12 Juni 2019, didapatkan data jumlah siswa PAUD A dan PAUD B total 66 siswa dengan perincian siswa PAUD A 40 siswa dan PAUD B 26 siswa. Dari total keseluruhan siswa, peneliti akan melakukan penelitian pada siswa kelas A dan B dari survey yang dilakukan di PAUD Kuncup Kenanga Dukuh Bulak Banteng Surabaya kelas A dan B anak sebesar 30 anak sebesar (50%) yang mengalami gangguan perkembangan kemandirian sosial yang ditandai dengan kegiatan kelompok bermain anak belum mampu menaruh permainan ketempat semula, mencuci tangan masih dengan bantuan, serta makan bersama masih tumpah. Menurut guru PAUD di Kuncup Kenanga Dukuh Bulak Banteng Surabaya penilaian terhadap perkembangan kemandirian sosial siswa dilakukan pada saat berada di kelompok bermain dengan melihat mampu atau tidaknya siswa mengikuti permainan dan kegiatan lainnya yang diadakan oleh gurunya.

Hidup bersama anak-anak merupakan penyikapan semua hal menyenangkan. Orangtua yang bahagia mampu menebarkan cinta, anak-anak yang hidup dalam cinta akan tumbuh menjadi manusia yang penuh cinta. Anak-anak kita mampu membuat berbagai keputusan dalam berbagai keputusan dalam kehidupannya berdasarkan cinta dan kasih sayang adalah

suatu harapan alami dari setiap orangtua (Gracina, 2009). Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan gaya dan pola asih dari orang tua. Terdapat empat tipe bentuk- bentuk pola asih yang diberikan orangtua ke anak : Memberikan kasih sayang; Memberikan bimbingan dan arahan saat bermain kepada anak; Memenuhi kebutuhan bermain anak; Menciptakan suasana bermain yang aman dan nyaman (Hibama, 2002). Perhatian dan kasih sayang adalah hal terpenting. Masa golden age anak usia prasekolah, hubungan yang penuh cinta, rasa kasih sayang, rasa percaya, dan rasa aman bersama orangtua terbukti merupakan hal yang paling berpengaruh dalam membantu kesiapan anak bersosialisasi dengan teman sebayanya di tempat kelompok bermain (Gracina, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Setia Putra, 2017), menjelaskan kasih sayang mengandung pengertian kelekatan. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dengan orang tuanya. Oleh karena ikatan kasih sayang ini bersifat afeksional, maka kelekatan cenderung menetap pada diri individu. Kelekatan juga terkait dengan kemampuan eksplorasi. Anak yang aman kelekatan nya akan dengan penuh percaya diri melakukan eksplorasi lingkungan. Dalam hal ini termasuk juga eksplorasi terhadap ilmu pengetahuan. Hasil penelitian sebelumnya terdapat dalam TK Pertiwi II Kota Jambi didapatkan bahwa pola asih yang diberikan sesuai indikator yaitu : (1) Memberikan kasih sayang 70%; (2) Memberikan bimbingan dan arahan saat bermain kepada anak sebesar 30%; (3) Memenuhi kebutuhan bermain anak sebesar 25%; (4) Menciptakan suasana bermain yang aman dan nyaman sebesar 50%. Anak yang kurang

mendapatkan kasih sayang akan menderita batinnya, apalagi jika kasih sayang orang tua terabaikan maka hal ini berakibat bagi jiwa dan raga anak (Putra, 2015).

Seiring pertumbuhannya anak, mulai tampak perubahan-perubahan daya tarik dan sikap mereka. Pengaruh kasih sayang orangtua adalah yang paling kuat saat mereka membentuk berbagai perubahan itu. Jika orangtua bersikap lembut dan penuh cinta, sikap anak dalam bersosialisasi akan berkembang dan membentuk asumsi bahwa semua orang di dunia ini umumnya ramah dan bersahabat (Gracinia, 2009). Keluarga merupakan lingkungan dalam kehidupan setiap orang. Keluarga memiliki fungsi tidak hanya terbatas pada penerus keturunan saja namun juga sebagai fungsi pendidikan. Anak merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikologis tidak terlepas dari pembinaan dari pendidikan orangtua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Adanya perilaku orang tua dalam memberikan perasaan kasih sayang, cinta, dan perhatian terhadap anak adalah sebagai upaya untuk membentuk pola asih orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus menyadari bahwa anak usia prasekolah adalah masa emas bagi pertumbuhan setiap individu. Kepribadian yang terbentuk akan mempengaruhi kemandirian sosial anak. Masa ini merupakan masa dimana sebagai fondasi berbagai aspek perkembangan anak (Wiyani, 2013). Setelah usianya mencapai 3-6 tahun, anak-anak yang memiliki dasar yang baik akan lebih mantap mengembangkan sikap cintanya. Pada usia-usia ini, anak-anak mulai membandingkan sesuatu yang ada pada dirinya dengan apa yang ada pada diri orang lain dan selalu berusaha menyamakannya, anak usia ini bisa diminta

untuk membereskan mainannya sendiri. Mempelajari kebaikan bukan mempelajari setumpuk peraturan orangtua. Kebaikan harus berdasarkan rasa cinta terhadap orang lain, sehingga menjadi suatu kesenangan dan keinginan spontan mereka (Gracina, 2009).

Dari penelitian sebelumnya yang sudah pernah diteliti adalah Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan personal sosial pada anak prasekolah oleh (Khodijah, 2014) dan Hubungan pola asuh orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak oleh (Siregar, 2013), sedangkan penelitian mengenai pola asih belum ada, berdasarkan fenomena dan data inilah peneliti tertarik dan perlu melakukan penelitian lebih mendalam terhadap “Hubungan pola asih orang tua terhadap perkembangan kemandirian sosial umur 3-6 tahun anak usia prasekolah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asih orang tua dan perkembangan kemandirian sosial anak umur 3-6 tahun usia prasekolah di PAUD Kuncup Kenanga Dukuh Bulak Banteng Surabaya ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pola asih orang tua dan perkembangan kemandirian sosial anak umur 3-6 tahun usia prasekolah di PAUD Kuncup Kenanga Dukuh Bulak Banteng Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asih orang tua di PAUD Kuncup Kenanga Dukuh Bulak Banteng Surabaya.
2. Mengidentifikasi perkembangan kemandirian sosial pada umur 3-6 tahun anak usia prasekolah di PAUD Kuncup Kenanga Dukuh Bulak Banteng Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara pola asih orang tua terhadap perkembangan kemandirian sosial umur 3-6 tahun anak usia prasekolah di PAUD Kuncup Kenanga Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan dan penerapannya, bagi dunia keperawatan yang khususnya keperawatan anak di harapkan dapat menambah sedikit informasi dan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan proses belajar mengajar pada instansi terkait, serta memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan pola asih orang tua terhadap perkembangan kemandirian sosial anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi orang tua tentang hubungan pola asih orang tua terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah dan bisa menerapkan pola asih yang baik guna menunjang perkembangan kemandirian sosial anak.

2. sebagai bahan pertimbangan bagi institusi dan memberikan informasi tambahan bagi guru untuk menerapkan pola asih seperti halnya pola asih orang tua yang baik untuk menunjang perkembangan kemandirian sosial anak di sekolah.

3. Manfaat Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang tepat untuk memperluas wawasan pribadi tentang pola asih orang tua dengan perkembangan kemandirian sosial anak usia prasekolah, sehingga kondisi ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi diri sebagai perawat khususnya, terutama dalam upaya penanganan masalah yang terkait dalam penelitian ini.

